

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *SCREEN TIME* DENGAN STATUS
MENTAL EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH
DI TK TUNAS HARAPAN DAN KB SINAR SEMBADA MLATI**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh

WARIANI

KPP2201583

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA
HUSADA YOGYAKARTA**

2024



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *SCREEN TIME* DENGAN STATUS
MENTAL EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH
DI TK TUNAS HARAPAN DAN KB SINAR SEMBADA MLATI**

Disusun oleh:

WARIANI

KPP2201583

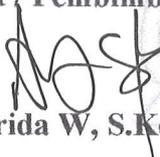
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal.....

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Eddy Eko Setyaningrum, SKp., M.Kep

Penguji I / Pembimbing Utama


Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta,.....

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners


Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



THE RELATIONSHIP OF SCREEN TIME WITH MENTAL EMOTIONAL STATUS OF PRESCHOOL CHILDREN IN TK TUNAS HARAPAN AND KB SINAR SEMBADA MLATI

HUBUNGAN ANTARA *SCREEN TIME* DENGAN STATUS MENTAL EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK TUNAS HARAPAN DAN KB SINAR SEMBADA MLATI

Wariani¹, Agnes Erida², Yuli Ernawati³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

^{2,3} Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

yaniwariani1986@gmail.com

ABSTRACT

Background : Screen time is the length of time used for staring at the screen. Excessive screen exposure can have an impact on mental emotional development of children. Preschool age is a period of growth and development mental emotional status. Tunas Harapan Kindergarten and Sinar Sembada Play Group based on interviews have children with >2 hours of screen time and with angry if screen time is limited. **Objective :** To find out the relationship between *screen time* and mental status emotions of preschool age children at Tunas Harapan Kindergarten and Sinar Sembada Mlati play group **Methods :** This type of research uses a quantitative method with an approach *cross sectional*. The population in this study were children aged 3-6 years at Tunas Harapan Kindergarten and Sinar Sembada Mlati play group. The number of research samples is 35 with a purposive sampling method. Data collection used a screen time questionnaire and emotional mental problems questionnaire. Data analysis used the Spearman rank test **Results :** The results showed that the value of bivariate analysis with Spearman rank there is not relationship between *screen time* and childrens emotional mental status with a value $r = 0,139$ and a $p\text{-value} = 0,426$ ($p > 0,05$) **Conclusion :** There is not relationship between *screen time* and mental status emotions of preschool age children at Tunas Harapan Kindergarten and Sinar Sembada Mlati play group

Keywords : emotional mental status, preschool, screen time

ABSTRAK

Latar belakang : Screen time adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menatap layar. Paparan layar yang berlebihan dapat berdampak pada perkembangan mental emosional anak. Usia pra sekolah merupakan masa tumbuh kembang. Paparan Screen time yang berlebihan dapat memberi dampak pada status mental emosional anak. TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada berdasarkan wawancara memiliki anak dengan screen time >2jam dan akan marah bila dibatasi screen time. **Tujuan penelitian :** Mengetahui hubungan *screen time* dengan status mental emosional anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati. **Metode :** Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati. Jumlah sampel penelitian 35 anak dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *screen time* dan KMME. Analisa data menggunakan uji *Spearman rank*. **Hasil :** Hasil penelitian ini menunjukkan Analisa bivariat dengan *Spearman rank* tidak ada hubungan *screen time* dengan status mental emosional anak dengan nilai $r = 0,139$ dan $p\text{-value} = 0,426$ ($p > 0,05$) **Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan antara *screen time* dengan status mental emosional anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati.

Kata kunci : prasekolah, *screen time*, status mental emosional, ,

PENDAHULUAN

World Health Organization 2017 melaporkan bahwa di seluruh dunia, 10-20% anak dan remaja mengalami kondisi kesehatan mental, seperti cacat perkembangan, depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Sebanyak 5-25% dari anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti keterlambatan motorik, bahasa, emosional dan perilaku sosial (Siska Mutiara, dkk 2020).

Laporan Riskesda 2018 menyebutkan bahwa angka gangguan mental emosional anak usia dibawah 15 tahun sebesar 9,8% atau sekitar 20 juta penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil tahun 2013 yaitu sebesar 6,1% atau sekitar 12 juta penduduk. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi gangguan mental emosional sebesar 8,1% dan termasuk kategori yang tinggi (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Waktu layar (*screen time*) adalah jumlah waktu yang digunakan untuk menonton layar menggunakan perangkat media elektronik berupa televisi, komputer, ponsel pintar, tablet digital dan perangkat permainan video (Oktavia, dkk 2022). Banyak waktu digunakan untuk menonton atau berinteraksi dengan media layar yang didukung dengan adanya internet tentunya menjadi sarana hiburan yang mudah diakses dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat.

Indonesia negara yang menempati urutan pertama penduduknya paling lama menggunakan internet di dunia tahun 2022 dengan durasi *screen time* paling tinggi 5,7 jam perhari menurut laporan firma riset data, 2023. Meningkatnya akses media digital berkontribusi dengan adanya peningkatan *screen time* pada orang dewasa maupun anak-anak.

Melalui konten perangkat digital, anak terlihat lebih cepat mengenal huruf, angka dan nama-nama benda. Berbagai riset menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan anak, utamanya kognitif, bahasa dan seni dapat diakselerasi menggunakan perangkat digital. Namun, dibalik kemajuan teknologi digital serta

kemudahan yang diberikan memiliki dampak negatif yaitu mempengaruhi kesehatan mental anak sehingga kehidupan sosial anak menjadi kurang baik, anak dapat mengalami obesitas, pikun, agresif, adiksi, gangguan tidur, dan sebagainya (Hasanah, 2017).

Berbagai faktor yang dapat memicu masalah mental emosional anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan media sosial yang dapat mengganggu keseimbangan mental emosional anak seperti kejadian kekerasan dalam lingkungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, bullying akibat adanya cacat fisik ataupun masalah ekonomi (Rizkiah dkk, 2020). Menurut Agustin, 2019 dampak penggunaan perangkat digital terhadap masalah mental emosional yaitu dampak positif dapat mengembangkan imajinasi, melatih kecerdasan, meningkatkan kepercayaan diri, kreatif dan inovator. Sedangkan dampak negatif dalam penggunaan perangkat digital yang berlebihan akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengolah emosi, Anak akan meluapkan amarahnya ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Efek positif atau negatif *screen time* terhadap kesehatan anak dipengaruhi oleh tingkat dan paparan konten yang ditonton sehingga membuat orang tua perlu memperhatikan *screen time* serta mengetahui status mental emosional anaknya. *American Academy of Pediatrics* (AAP) rekomendasi tentang *screen time* pada anak, diantaranya menghindari pemakaian layar digital pada anak dibawah usia 18 bulan dan *screen time* tidak lebih dari satu jam dalam satu hari untuk usia 3-6 tahun dan harus dalam pengawasan orang tua (Mulyantari, dkk 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, saat ini sebanyak 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Pada tahun 2021 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi propinsi dengan angka partisipasi anak usia 3-6 tahun tertinggi di Indonesia dengan 60,68% (KemenPPPA, 2022)

dan menurut data Kemdikbud tahun 2023 kabupaten yang memiliki anak usia prasekolah terbanyak adalah kabupaten Sleman.

Studi pendahuluan di TK tunas harapan pada tanggal 24 juli 2023 dan KB Sinar Sembada tanggal 2 agustus 2023 dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru, dan mengatakan belum ada pemeriksaan perkembangan di TK tersebut, dan mengatakan anak didiknya ada yang memiliki perilaku agresif, kurang bersosialisasi, hiperaktif dan mengatakan ada murid yang orantuanya memanjakan anaknya dengan gedget. Peneliti juga melakukan wawancara kepada empat ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di dusun Sendowo dua ibu mengatakan anaknya memiliki waktu layar lebih dari 1 jam perhari untuk menatap layar dan apabila dibatasi anak akan menangis dan juga menunjukkan perasaan marah. Hampir semua orang tua yang mengatakan anaknya sudah mulai mengenal perangkat layar mulai usia dibawah 2 tahun. Untuk waktu layar berbeda beda mulai dari 1 jam sampai ada yang 3 jam perhari, dan yang sering digunakan untuk *screen time* adalah gadget dan televisi yang rata rata di miliki sendiri oleh orang tua. Orang tua mengeluhkan khawatir akan dampak *screen time* yang berlebihan terhadap perkembangan anaknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Screen time* dengan status mental emosional pada anak usia pra sekolah. Tujuan khusus untuk mengetahui *Screen time* pada anak usia pra sekolah dan Status mental emosional pada anak usia prasekolah.

METODE

Penelitian ini penelitian kuantitatif, dan jenis desain dalam penelitian analitik *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Analitik *observasional* berarti peneliti tidak melakukan sebuah intervensi terhadap subyek penelitian, namun dimaksudkan untuk menjelaskan suatu keadaan dan situasi. Sedangkan *cross sectional* dengan cara melakukan suatu

pendekatan, observasi dan pengumpulan data pada variabel independen dan dependen yang hanya satu kali dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/ wali murid yang berjumlah 35 orang dengan sampel 35 responden menggunakan Teknik sampling yaitu purposive sampling. Data diambil menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *Sperman Rank*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik orang tua

| Karakteristik | F | % |
|-----------------|-----------------------|------------|
| Umur Ibu | 17 - 25 Tahun | 4 11,4 |
| | 26 - 35 Tahun | 19 54,3 |
| | 36 – 45 Tahun | 11 31,4 |
| | >45 tahun | 1 2,9 |
| Umur Ayah | 17 - 25 Tahun | 2 5,7 |
| | 26 - 35 Tahun | 13 37,1 |
| | 36 – 45 Tahun | 15 42,9 |
| | >45 tahun | 5 14,3 |
| Pendidikan Ibu | Dasar (SD, SMP) | 9 25,7 |
| | Menengah (SMA) | 19 54,3 |
| | Tinggi (PT) | 7 20,0 |
| Pendidikan Ayah | Dasar (SD, SMP) | 13 37,1 |
| | Menengah (SMA) | 14 40,0 |
| | Tinggi (PT) | 8 22,9 |
| Penghasilan | Rendah (dibawah UMR) | 23 65,7 |
| | Tinggi (diatas UMR) | 12 34,3 |
| Total | 35 | 100 |

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik orang tua menurut umur, pendidikan dan penghasilan. Mayoritas ibu sebanyak 19 responden (54,3%) berumur 26-35 tahun dan umur mayoritas sebanyak 15 responden (42,9%) berumur 36-45 tahun. Pendidikan sebagian

besar ibu pendidikan menengah sebanyak 19 responden (54,3%) dan sebagian besar ayah berpendidikan menengah sebanyak 14 responden (40,0%). Penghasilan menunjukkan sebagian besar berpenghasilan rendah dibawah UMR sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin anak

| Karakteristik | | F | (%) |
|---------------|-----------|-----------|------------|
| Umur | 3 Tahun | 8 | 22,9 |
| | 4 Tahun | 11 | 31,4 |
| | 5 Tahun | 11 | 31,4 |
| | 6 tahun | 5 | 14,3 |
| Jenis Kelamin | Laki Laki | 14 | 40 |
| | Perempuan | 21 | 60 |
| Total | | 35 | 100 |

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik anak berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah mayoritas anak umur 4 dan 5 tahun sebanyak 11 anak (31,4%) memiliki jumlah yang sama terbanyak, sedangkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 anak (60,0%)

a. *Screen time*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Screen time anak prasekolah

| Screen Time | F | (%) |
|--------------|-----------|------------|
| Rendah | 23 | 65,7 |
| Tinggi | 12 | 34,3 |
| Total | 35 | 100 |

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *screen time* di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada sebagian besar sebanyak 23 responden (65,7%) dengan kategori *screen time* rendah, sedangkan sebanyak 12

responden (34,3%) dengan kategori *screen time* tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas durasi *screen time* anak ≥ 1 jam dalam sehari.

b. Status Mental Emosional

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Masalah Mental Emosional

| Status Mental Emosional | F | (%) |
|-------------------------|-----------|------------|
| Normal | 15 | 42,9 |
| Menyimpang | 20 | 57,1 |
| Total | 35 | 100 |

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden anak usia prasekolah dengan status mental emosional sebanyak 20 responden (57,1%) berstatus menyimpang, dengan mayoritas masalah mental emosional yang dialami adalah anak marah tanpa sebab yang jelas.

1. Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui adanya hubungan antara *screen time* dengan status mental emosional anak prasekolah di TK tunas harapan dan KB sinar sembada Mlati

Tabel.5 Tabulasi silang *screen time* dengan status mental emosional

| Screen Time | Status mental Emosional | | | Correlation coefficient | Sig |
|--------------|-------------------------|------------|-----------|-------------------------|-------------|
| | Normal | Menyimpang | Total | | |
| | f | f | f | % | |
| Rendah | 11 | 12 | 23 | 65,7 | .139 |
| Tinggi | 4 | 8 | 12 | 34,3 | |
| Total | 15 | 20 | 35 | 100 | .426 |

(Sumber: Data Primer 2023)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan variabel *screen time* dengan status mental emosional anak di TK tunas harapan dan KB sinar sembada Mlati sebagian besar kategori *screen time* rendah dengan status mental emosional menyimpang sebanyak 12 responden (34,3%) dan *screen time* tinggi dengan status mental emosional menyimpang 8 responden (22,9%)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan

nilai sig sebesar $0,426 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang antara *screen time* dengan status mental emosional di TK tunas harapan dan KB sinar sembeda. Penelitian ini memiliki koefisien korelasi rendah dengan nilai $r = 0,139$. Memiliki arah hubungan bernilai positif antara kedua variable.

PEMBAHASAN

1. *Screen time*

Penelitian yang lakukan di TK tunas harapan dan KB sinar sembeda didapatkan bahwa sebagian besar sebanyak 23 responden dengan paparan *screen time* kategori rendah sedangkan sebanyak 12 responden paparan *screen time* kategori tinggi. Penelitian oleh (Ayuningtias, D 2023) diperoleh bahwa sebagian besar responden paparan *screen time* rendah. Berbeda dengan penelitian (Oktavia, dkk 2022) bahwa sebagian besar dari responden mengalami paparan *screen time* tinggi.

Screen time adalah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton televisi, dan video atau menggunakan perangkat lain seperti komputer dan gawai (Purwanto, dkk 2021). Anak usia prasekolah dibatasi durasi *screen time* tidak lebih dari 1 jam dalam sehari, agar tidak mengganggu waktu tidur, aktivitas fisik dan kebiasaan lainnya (IDAI, 2020).

Analisis peneliti yang dilakukan di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembeda, penilaian *screen time* berdasarkan hasil jawaban kuesioner *screen time* mencakup 7 butir pertanyaan diantaranya peraturan paparan layar tentang durasi yang dihabiskan untuk *screen time* selama sehari dengan menonton televisi dan perangkat layar lainnya, paparan layar saat rutinitas sehari hari saat makan maupun sebelum tidur dan kondisi paparan layar. Distribusi paparan layar seharian didapatkan bahwa durasi *screen time* anak lebih dari 2 jam dalam sehari sebanyak 14 responden dengan rata rata media yang digunakan adalah gadget dari pada televisi. Usia pertama kali terkena paparan *screen time* usia lebih dari 2 tahun sebanyak 18 responden. Selain itu juga penggunaan perangkat layar saat makan dan penggunaan

perangkat layar sedikitnya 1 jam sebelum tidur sebanyak 19 responden. Untuk jenis program dan konten yang sering anak lihat adalah youtube sebanyak 24 responden. Menonton bersama kadang kadang dilakukan orang tua dengan anak atau berbagi media layar sebanyak 19 responden dan Sebanyak 29 responden orang tua membatasi waktu pemakaian perangkat media layar dan anak mematuhi.

Analisis berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan dalam penelitian ini jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan persentase 60%. Dari hasil data anak dengan paparan *screen time* rendah mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wachira 2018 dalam (Roswita 2023) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap *screen time* anak, didapatkan data bahwa anak laki laki memiliki waktu *screen time* lebih banyak dibanding perempuan. Berbeda dengan penelitian (Ayuningtias, D 2023) yang mengalami paparan *screen time* seimbang antara laki laki dan Perempuan.

Pada Penelitian ini karakteristik penghasilan orang tua menunjukkan penghasilan sebagian besar orang tua mayoritas sebanyak 23 responden (65,7%) berpenghasilan dibawah UMR (Upah Minimum regional). Rata rata berpenghasilan rendah dengan jenis pekerjaan diantaranya buruh dan wiraswasta untuk penghasilan tinggi dengan jenis pekerjaan diantaranya pegawai negeri sipil dan pegawai swasta. Menurut Fadilah, 2015 dalam (Agustin, 2019) keterjangkauan harga media digital membuat orang dengan status ekonomi menengah kebawah sudah mampu memiliki media layar. Dari hasil wawancara rata rata orang tua sudah memiliki gadget sendiri dan hasil kuesioner sebanyak 29 responden menjawab kadang kadang menonton bersama dilakukan orang tua atau berbagi media layar dengan anak.

Jenis aplikasi yang banyak di gunakan adalah youtube sebanyak 24 responden, 6 responden berupa youtube kids, dan 2 responden berupa tiktok. Untuk jenis konten yang sering di tonton tidak diketahui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyantari, dkk

(2019) dari 40 anak sebagian besar menggunakan aplikasi youtube untuk menonton kartun dan sebagian kecil untuk menonton video edukasi.

2. Status Mental Emosional

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar status mental emosional anak usia prasekolah di duga menyimpang sebanyak 20 responden (57,1%). Penelitian oleh (Mulyantari, dkk 2019) bahwa sebagian besar status mental emosional menyimpang sebanyak 36 responden (53,0%). Berbeda dengan penelitian (Siska Mutiara, dkk 2020) bahwa sebagian besar responden status mental emosional normal (59,3%).

Mental emosional adalah suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman. Perkembangan mental emosional merupakan kondisi yang mengidentifikasi individu yang mengalami psikis, emosi, dan sikap secara keseluruhan akan menentukan gaya tingkah laku (Riskiah dkk, 2020)

Hasil Penelitian dari 20 responden yang diduga mengalami masalah mental emosional berdasarkan hasil data diatas ada 4 masalah mental emosional yang di duga banyak di alami oleh anak prasekolah yaitu sebanyak 10 responden (28,5%) anak sering kali terlihat marah tanpa sebab yang jelas, sebanyak 9 responden (25,7%) mengalami perubahan pola makan, anak menunjukkan perubahan pola tidur sebanyak 6 responden (17,1%) dan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dari kemampuan yang sudah dimilikinya sebanyak 6 responden (17,1%).

Analisis berdasarkan karakteristik umur orang tua menunjukkan sebagian besar ibu berumur 26-35 tahun (54,3%) 19 orang, Sedangkan umur ayah sebagian, umur 26-35 tahun sebanyak 13 orang (37,1%). Pada penelitian ini usia orang tua di dominasi oleh umur dewasa yang cukup matang dalam mengasuh anak terutama ibu. Hal ini karena semakin dewasa umur ibu maka dia akan belajar untuk semakin bertanggung jawab terhadap anak dan keluarganya juga semakin banyak pengalaman dan informasi mengenai kesehatan dan perkembangan anak (Wandella, 2022).

Analisis berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua menunjukkan mayoritas sebanyak 19 responden (54,3%) ibu dengan pendidikan menengah dan pendidikan rendah sebanyak 9 responden (25,7%). Sedangkan pendidikan ayah menunjukkan sebagian besar 14 responden (40,0%) berpendidikan menengah dan sebanyak 13 responden (37,1%) pendidikan rendah, dan orang tua yang pendidikan tinggi hanya sebagian kecil saja. Pendidikan orang tua yang baik, dapat mempengaruhi penerimaan informasi seputar perkembangan anak, terutama cara mengasuh, menjaga dan pendidik anak yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sebataraja dkk, 2014) mengatakan bahwa pendidikan rendah memiliki resiko terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Penelitian lain yang dilakukan Dwiawati, (2017) bahwa pendidikan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang perkembangan anak dengan baik.

3. Hubungan screen time dengan status mental emosional anak prasekolah.

Penelitian di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan status mental emosional diduga menyimpang memiliki *screen time* rendah Namun sebagian anak dengan status mental emosional normal memiliki *screen time* rendah. Sedangkan status mental emosional menyimpang dengan *screen time* tinggi hanya 22,9 % saja.

Hasil analisa bivariat antara *screen time* dengan status mental emosional anak prasekolah menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara uji statistik tidak ada hubungan antara *screen time* dengan status mental emosional anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati, sehingga H_0 di terima dan artinya penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik antara *screen time* dengan status mental emosional pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada, Namun memiliki arah hubungan

bernilai positif antara kedua variabel.

Hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara *screen time* dengan status mental emosional anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada. Hal ini menurut asumsi peneliti mayoritas anak dalam durasi penggunaan *screen time* lebih dari 1 jam dalam sehari. Hal ini mengidentifikasi anak cenderung menyukai *screen time* dibandingkan dengan waktu untuk bermain. Durasi yang lama cenderung anak dapat membuka lebih dari 1 aplikasi yaitu diantaranya youtube dan tiktok, yang pada aplikasi tersebut berisi perilaku orang dewasa yang mudah untuk ditiru oleh anak, sehingga dapat mempengaruhi mental emosional anak dan diperlukan pengawasan orang tua untuk membatasi durasi *screen time*. Hasil penelitian (Mulyantari dkk, 2019) bahwa durasi penggunaan gadget ≥ 1 jam dalam hari mempunyai resiko 10,8 kali mengalami kejadian masalah mental emosional dibandingkan dengan menggunakan gadget dengan durasi < 1 jam dalam hari. Namun dengan menonton program atau permainan yang direkomendasikan oleh AAP dapat meningkatkan kognisi, bahasa, dan sosial anak.

Analisis peneliti, anak yang memiliki kategori *screen time* rendah dengan status mental emosional menyimpang yang tinggi dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor adalah tingkat pendidikan orang tua. Dari hasil penelitian mayoritas tingkat pendidikan orang tua berpendidikan menengah dan rendah. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi penerimaan informasi seputar perkembangan anak, terutama cara mengasuh, menjaga, dan mendidik anak dengan baik, pendidikan rendah memiliki resiko terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian oleh Fan Ling dalam Nurvitasari (2018) menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah, menengah pertama dan menengah atas tidak dapat merawat dan mendidik anaknya sebaik orang tua dengan dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Kategori anak dengan *screen time* tinggi dengan status mental emosional menyimpang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kebiasaan *screen time*. Hasil wawancara bahwa orang tua yang sengaja memberikan gadget pada anaknya untuk membuat anak diam, juga keluhan orang tua yang mengatakan anaknya menjadi ketergantungan dengan gadget yang penggunaannya tidak mengenal waktu, dan anak menjadi emosi dan rewel apabila tidak diberikan. Sejalan dengan penelitian (Sofia, 2021) *screen time* yang terlalu lama dapat berdampak pada interaksi sosial anak terhadap lingkungan maupun keluarga yang membuat perilaku anak menjadi pasif dan ketergantungan dengan gadget. Penelitian lain oleh (Santiya, 2020) membuktikan bahwa anak yang mengalami ketergantungan pada gadget cenderung mudah marah, memukul, dan menangis ketika keinginan untuk bermain gadget tidak terpenuhi

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian diantara lain:

1. Jumlah sampel dalam penelitian ini tidak sesuai target awal dikarenakan yang di gunakan peneliti hanya 35 sampel dari 39 yang ada, diantaranya dua sampel pindah sekolah, dan dua sampel lainnya tidak sesuai kriteria peneliti sehingga jumlah dalam penelitian ini berkurang
2. Pelaksanaan penelitian tidak sesuai dengan rencana awal yaitu mewawancarai satu persatu responden, tetapi hanya sebagian yang di lakukan wawancara secara perorangan sedangkan yang lain di wawancarai secara kelompok karena keterbatasan waktu responden.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. *Screen time* anak usia prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati sebagian besar sebanyak 23 responden (65,7%) memiliki *screen time* rendah

2. Status mental emosional anak prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati sebagian besar status mental emosional menyimpang sebanyak 20 responden (57,1%)
3. Tidak terdapat hubungan antara *screen time* dengan status mental emosional anak prasekolah di TK Tunas Harapan dan KB Sinar Sembada Mlati

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R Prastia. (2019). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.
- Ayuningtias, D (2023) *Hubungan Screen time dengan perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK alba al Mujahidin Wonosari*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Wira Husada.
- Badan Pusat Statistik, (2022) <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/13/dea4ac1faa8b3e121c9fb925/profil-anak-usia-dini-2022.html>
- pendidikan sleman, (2019). <https://disdik.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2019/04/DAFTAR-TK-SD-MI-SMP-MTS-KAB-SLEMAN-PER-JAN-2019.pdf> .
- Dwiawati, N. (2017). *Hubungan Aspek Eksklusif Dengan Perkembangan Emosi Pada Anak Usia 48 – 60 Bulan Di Puskesmas Borobudur Kabupaten Magelang Tahun 2016*. In Skripsi, Kebidanan, Politeknik Kesehatan Pengaruh gadget terhadap kesehatan mental anak. Kementrian Kesehatan. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1664/1/Skripsi_Full_Text.pdf .
- Hasanah, M. (2017). *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 207-214.
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Bakti Husada
- Kemen PPPA. (2022). *Profil Anak Indonesia* . <https://www.kemenpppa.go.id/ib/uploads/list/83450-kemenpppa-profilanakindonesia-1-.pdf> . Diakses tanggal 15 juli 2023
- Laporan Firma Riset Data. (2023). <https://indonesiabaik.id/infogratis/orang-indonesia-betah-screen-time>.
- Mulyantari, A. I., Romadhona, N., Nuripah, G., Susanti, Y., & Respati, T. (2019). *Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget dengan Status Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4213>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Profil &L PTT Dinkes Sleman, (2022). <https://dinkes.slemankab.go.id/informasi-setiap-saat>
- Purwanto, N. P., Kristanto, E., & Adjie, K. (2021). *Korelasi Screen Time Terhadap Perkembangan Berbahasa Anak USia 2-5 Tahun*. *Ebers Papyrus*, 27(2), 66–74.

- Rizkiah, A., Risanty, R. D., & Mujiastuti, R. (2020). Sistem Pendeteksi Dini Kesehatan Mental Emosional Anak Usia 4-17 Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining. *JUST IT : Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 10(2), 83. <https://doi.org/10.24853/justit.10.2.83-93>
- Santiya, A. (2020). *Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Yang Mengalami Alone Together*. *Journal Information*, 1–26. <https://repository.unair.ac.id/102041>
- Siska Mutiara, V., Elvira Silviani, Y., Rahmawati, I., Okto Ferianty, N., Studi Kebidanan, P., Tri Mandiri Sakti Bengkulu, S., & Studi Keperawatan, P. (2020). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah*.
- Sofia, A. (2021). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dan Pendampingan Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Anak Usia 36-60 Bulan*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1–16.
- Oktavia T, solfiah Y, N. Z. (2022). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Hubungan Screen Time Dengan Kemampuan Sosial Anak 5-6 Tahun di TK Kelurahan Sukaramai Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Wandella A. (2022). *Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PAUD AL-ISLAH Malang*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang <http://repository.widyagamahusada.ac.id/id/eprint/679/>

